

DAMPAK *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

THE IMPACT OF FINANCIAL TECHNOLOGY ON THE PERFORMANCE OF CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah*, Tuti Karyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail: shafyra17001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 27-12-2020; Disetujui 14-1-2021)

ABSTRAK

Financial technology merupakan salah satu inovasi dalam sektor pelayanan jasa keuangan. Fintech menawarkan kemudahan akses permodalan, khususnya bagi masyarakat yang masih kesulitan dalam menjangkau sektor formal seperti petani. Sehingga, fintech dipandang sebagai inovasi yang disruptif terhadap aktivitas Bank Umum Konvensional sebagai salah satu lembaga formal sektor keuangan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja Bank Umum Konvensional setelah pengesahan regulasi fintech pada tahun 2016 oleh OJK ditinjau dari rasio keuangan bank. Periode penelitian dilakukan pada rentang tahun 2014-2019. Jumlah sampel sebanyak 86 Bank Umum Konvensional yang terbagi ke dalam kelompok bank berdasarkan kepemilikan: Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Swasta Nasional, dan Bank Asing. Data dan informasi diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah uji sampel berpasangan dan *Wilcoxon signed rank test* terhadap variabel CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA, dan NPL. Hasilnya diketahui bahwa terdapat perbedaan CAR, LDR, NIM, dan ROA pada kelompok bank BPD; perbedaan NIM pada kelompok Bank Persero; dan perbedaan NPL pada kelompok Bank Swasta Nasional setelah pengesahan regulasi fintech tahun 2016.

Kata kunci: fintech, disruptif, bank, kinerja, rasio

ABSTRACT

Financial technology is one of the innovations in the financial services sector. Fintech offers easy access to capital, especially for people who still have difficulty reaching the formal sector such as farmers. Thus, fintech is seen as a disruptive innovation to the activities of Conventional Commercial Banks as one of the formal financial sector institutions in Indonesia. The purpose of this study is to determine differences in the performance of conventional commercial banks after the ratification of the fintech regulations in 2016 by the OJK in terms of bank financial ratios. The research period was carried out in the range of 2014-2019. The number of samples is 86 conventional commercial banks which are divided into bank groups based on ownership: state-owned banks, regional development banks (BPD), national private banks, and foreign banks. Data and information are obtained from Financial Services Authority (OJK). The analytical method used is the paired sample test and the *Wilcoxon signed rank test* on the CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA, and NPL variables. The results show that there are differences in CAR, LDR, NIM, and ROA in the BPD bank group; differences in NIMs in the state-owned bank group; and differences in NPLs in the National Private Bank group after the ratification of the fintech regulations in 2016.

Keywords: fintech, disruptive, banks, performance, ratios

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan inovasi dan teknologi informasi, sektor keuangan di Indonesia kini mulai memasuki tahap adaptasi teknologi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya *financial technology (fintech)*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengesahkan regulasi pinjam-meminjam menggunakan layanan fintech melalui Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. *Fintech lending/peer-to-peer lending*/pinjaman online adalah layanan pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah secara langsung antara kreditur dan debitur berbasis teknologi informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Basuki dan Husein (2018) menganalisis SWOT fintech menurut pandangan *bankers* di Kota Ambon. Hasilnya antara lain: (1) kekuatan yang dimiliki fintech yakni kemudahan dan peningkatan pengalaman nasabah dalam melakukan transaksi keuangan serta dapat menjangkau daerah terpencil sehingga dapat menekan biaya operasional; (2) kelemahan fintech yakni membutuhkan dukungan koneksi internet yang kuat, dapat meningkatkan kejahatan *cyber*, dan memerlukan adanya sosialisasi serta regulasi dari pemerintah; (3) peluang fintech yakni kolaborasi dengan

pihak swasta dalam hal pembiayaan dan perluasan layanan perbankan; dan (4) ancaman fintech bagi *bankers* yakni adanya kemungkinan pengurangan karyawan.

Fintech termasuk salah satu inovasi disruptif, yakni sebuah inovasi yang berhasil menggeser suatu pasar yang sudah eksis sebelumnya dengan cara menawarkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan, dan efektivitas serta efisiensi yang lebih baik dalam melakukan transaksi. Inovasi disruptif biasanya mengambil pasar yang tidak digarap oleh penguasa pasar namun mampu meredefinisikan sistem yang sudah ada atau pasar yang sudah eksis sebelumnya (Tripalupi, 2019).

Sektor pertanian merupakan sektor yang intensif sepanjang subsistem agribisnis, termasuk lembaga keuangan yang termasuk ke dalam sektor penunjang. Karyani (2012) menyatakan bahwa kepemilikan lahan yang sempit dan skema pembiayaan yang rigid menyebabkan masyarakat tani tidak dapat mengakses secara mudah sumber pembiayaan formal, sehingga sektor ini cenderung terabaikan dengan rata-rata kredit yang disalurkan terhadap sektor pertanian hanya sekitar 2%-3% saja. Kehadiran fintech khususnya yang

bergerak dalam pembiayaan di sektor pertanian seperti Crowde, Tanifund, Vestifarm, iGrow, dan Tanijoy diharapkan mampu membuka akses pembiayaan sektor pertanian secara lebih mudah.

Yuniarti (2019) mengatakan bahwa faktor kemudahan, kualitas pelayanan, dan kesesuaian berpengaruh terhadap

minat masyarakat dalam menggunakan fintech *peer-to-peer lending*. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada minat masyarakat dalam menggunakan layanan kredit perbankan. Secara garis besar, kinerja Bank Umum Konvensional pada rentang tahun 2014-2019 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Bank Umum Konvensional 2014-2019

Keterangan	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Capital Adequacy Ratio (%)	19,57	21,39	22,93	23,18	22,97	23,40
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (%)	76,29	81,49	82,22	78,64	77,86	79,39
Loan to Deposit Ratio (%)	89,42	92,11	90,70	90,04	94,78	94,43
Net Interest Margin Ratio (%)	4,23	5,39	5,63	5,32	5,14	4,91
Return on Assets Ratio (%)	2,85	2,32	2,23	2,45	2,55	2,47

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2020)

Indicator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan rasio permodalan minimum yang dimiliki bank. Besar CAR Bank Umum Konvensional tahun 2014-2019 tergolong kuat, berkisar antara 19,57-23,18%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 disebutkan bahwa penyediaan modal minimum berkisar antara 8-14% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) disesuaikan dengan peringkat profil risiko setiap bank.

Indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan rasio seberapa banyak biaya operasional yang

dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Rasio BOPO Bank Umum Konvensional tahun 2014-2019 berkisar antara 76,29-82,22% yang menunjukkan bahwa besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya operasional.

Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan aspek likuiditas perbankan. LDR Bank Umum Konvensional tahun 2014-2019 berkisar

DAMPAK *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

antara 89,42-94,78%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, batas bawah LDR ditetapkan sebesar 78% sementara batas atasnya 92% dari jumlah asset yang dimiliki bank. Sehingga pada tahun 2015, 2018, dan 2019 nilai LDR telah melebihi batas yang ditentukan. Hal ini akan berpengaruh pada likuiditas bank karena jumlah pinjaman yang disalurkan terhadap jumlah simpanan yang dimiliki bank semakin besar.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) berkisar antara 4,23-5,63% menunjukkan besarnya pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pengelolaan aktiva produktifnya. Aktiva produktif yakni aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio NIM maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh bank.

Rasio *Return on Asset* (ROA) berkisar antara 2,23-2,85% menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh asset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ROA maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh bank.

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada tahun

2016 dengan menggunakan indikator CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA, dan NPL pada rentang waktu penelitian 2014-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2020 dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Rasio Keuangan Otoritas Jasa Keuangan pada website resmi OJK www.ojk.go.id.

Variabel yang dianalisis terdiri atas variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 86 Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terbagi ke dalam 4 kelompok bank berdasarkan kepemilikan, antara lain 4 Bank Persero, 24 Bank Pembangunan Daerah, 50 Bank Umum Swasta Nasional, dan 8 Bank Asing.

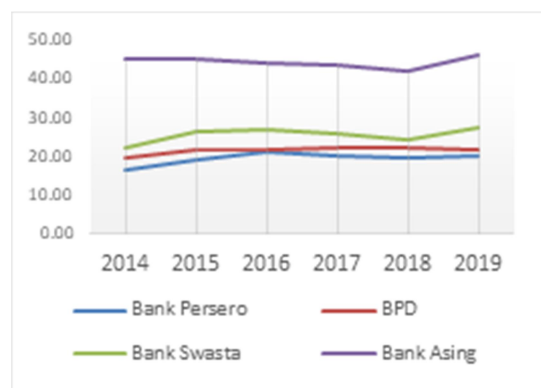
Teknik analisis data dengan menggunakan uji sampel berpasangan (*paired sample t-test*) dan *Wilcoxon*

signed rank test untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata kinerja keuangan Bank Umum Konvensional antara sebelum pengesahan regulasi fintech (tahun 2014-2016) dan sesudah pengesahan regulasi fintech (2017-2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capital Adequacy Ratio

Rata-rata rasio CAR Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata CAR Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata CAR antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech di Indonesia, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Beda Variabel CAR Kelompok Bank Persero

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	1	1	5
Negative	3	9	5
Zero	0	0	0
All	4	10	10
Unadjusted variance			7.50
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			7.50
Z			-1.461
Prob > z			0.1441

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,1441 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata CAR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 3. Uji Beda Variabel CAR Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
CAR_bfr	24	20.8797	0.768189	3.76334
CAR_aft	24	22.0158	0.633755	3.10475
diff	24	-1.1361	0.373111	1.82786
t				-3.0450
Degrees of freedom				23
Pr (T > t)				0.0057

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $p = 0,0057 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata CAR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

**DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

Tabel 4. Uji Beda Variabel CAR Kelompok Bank Swasta Nasional

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	21	447	637.5
Negative	29	828	637.5
Zero	0	0	0
All	50	1275	1275
Unadjusted variance			10731.25
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			10731.25
Z			-1.839
Prob > z			0.0659

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,0659 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata CAR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 5. Uji Beda Variabel CAR Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
CAR_bfr	8	44.7642	7.39796	20.92458
CAR_aft	8	43.9467	7.34912	20.78644
diff	8	-1.1361	1.28085	3.622785
t				0.6382
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.5436

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

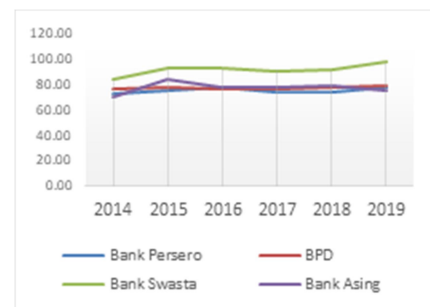
Nilai $p\ 0,5436 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata CAR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka hanya kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang mengalami perbedaan rata-rata CAR yang signifikan

setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Rata-rata rasio BOPO Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata BOPO Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata BOPO antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech di Indonesia, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank. Berikut hasil uji beda berdasarkan kelompok bank untuk variabel BOPO.

Tabel 6. Uji Beda Variabel BOPO Kelompok Bank Persero

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	2	5	5
Negative	2	5	5
Zero	0	0	0
All	4	10	10
Unadjusted variance			7.50
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			7.50
Z			0.000
Prob > z			1.0000

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai Prob > |z| = 1,0000 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 7. Uji Beda Variabel BOPO Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
BOPO_bfr	24	75.996	1.39761	6.84684
BOPO_aft	24	77.0824	1.18751	5.81760
diff	24	-1.0864	0.913064	4.47308
t				-1.1898
Degrees of freedom				23
Pr (T > t)				0.2463

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p 0,2463 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel 8. Uji Beda Variabel BOPO Kelompok Bank Swasta Nasional

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	21	464	637.5
Negative	29	811	637.5
Zero	0	0	0
All	50	1275	1275
Unadjusted variance			10731.25
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			10731.25
Z			-1.675
Prob > z			0.0940

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai Prob > |z| = 0,0940 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi

fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 9. Uji Beda Variabel BOPO Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
BOPO_bfr	8	76.5825	5.95229	16.8356
BOPO_aft	8	76.5083	7.58387	21.4504
diff	8	0.07417	3.12672	8.84370
t				0.0237
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.9817

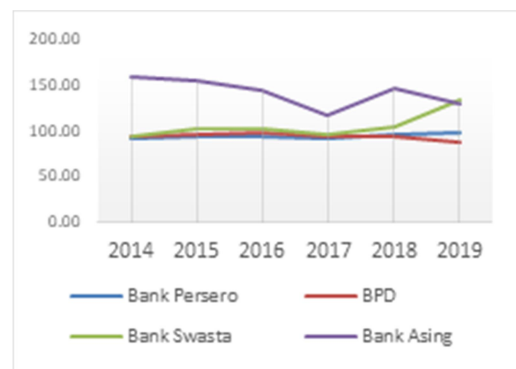
Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p 0,9817 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka seluruh kelompok bank tidak mengalami perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Loan to Deposit Ratio

Rata-rata rasio LDR Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Rata-Rata LDR Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

**DAMPAK *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata LDR antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank. Berikut hasil uji beda berdasarkan kelompok bank untuk variabel LDR:

Tabel 10. Uji Beda Variabel LDR Kelompok Bank Persero

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	2	3	5
Negative	2	7	5
Zero	0	0	0
All	4	10	10
Unadjusted variance			7.50
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			7.50
Z			-0.730
Prob > z			0.4652

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,4652 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata LDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 11. Uji Beda Variabel LDR Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
LDR_bfr	24	94.3962	1.45598	7.132811
LDR_aft	24	90.1989	2.40603	11.78708
diff	24	4.19736	1.79295	8.783645
t				2.3410
Degrees of freedom				23
Pr (T > t)				0.0283

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $p\ 0,0283 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata LDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah

pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel 12. Uji Beda Variabel LDR Kelompok Bank Swasta Nasional

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	23	535	637.5
Negative	27	740	637.5
Zero	0	0	0
All	50	1275	1275
Unadjusted variance			10731.25
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			10731.25
Z			-0.989
Prob > z			0.3224

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,3224 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata LDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 13. Uji Beda Variabel LDR Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
LDR_bfr	8	150.984	42.3758	119.8567
LDR_aft	8	129.202	28.4105	80.35693
diff	8	21.7821	19.0484	53.87716
t				1.1435
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.2904

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

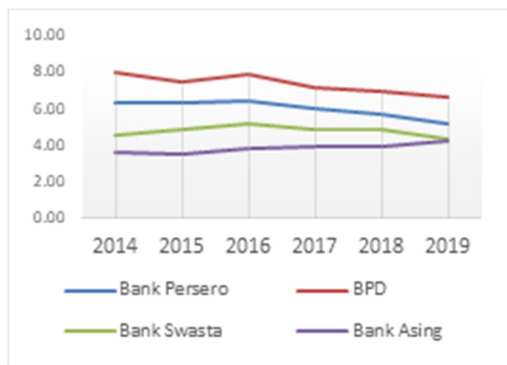
Nilai $p\ 0,2904 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata LDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka hanya kelompok Bank Pembangunan

Daerah (BPD) yang mengalami perbedaan rata-rata LDR yang signifikan setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Net Interest Margin

Rata-rata rasio NIM Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Rata-Rata Rasio NIM Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata NIM antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech di Indonesia, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank. Berikut hasil uji beda berdasarkan kelompok bank untuk variabel NIM:

Tabel 14. Uji Beda Variabel NIM Kelompok Bank Persero

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
NIM_bfr	4	6.3325	0.710235	1.42047
NIM_aft	4	5.59	0.690506	1.381011
diff	4	0.7425	0.118801	0.237602
t				6.2500
Degrees of freedom				3
Pr (T > t)				0.0083

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p $0,0083 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata NIM yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 15. Uji Beda Variabel NIM Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
NIM_bfr	24	7.7606	0.236105	1.156676
NIM_aft	24	6.91097	0.207120	1.014678
Diff	24	0.84958	0.163826	0.802582
t				5.1859
Degrees of freedom				23
Pr (T > t)				0.0000

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata NIM yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel 16. Uji Beda Variabel NIM Kelompok Bank Swasta Nasional

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	32	802	637.5
Negative	18	473	637.5
Zero	0	0	0
All	50	1275	1275
Unadjusted variance			10731.25
Adjustment for ties			-0.25
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			10731.00
Z			1.588
Prob > z			0.1123

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

**DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,1123 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata NIM yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 17. Uji Beda Variabel NIM Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
NIM_bfr	8	3.64625	0.457268	1.293349
NIM_aft	8	4.0375	0.371098	1.049622
diff	8	-0.3912	0.241844	0.684038
t				-1.6178
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.1497

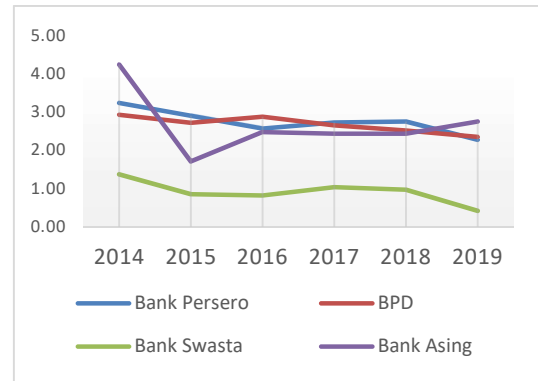
Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $p = 0,1497 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata NIM yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka kelompok Bank Persero dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) mengalami perbedaan rata-rata NIM yang signifikan setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Return on Asset

Rata-rata rasio ROA Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 5. Rata-Rata ROA Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata ROA antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank. Berikut hasil uji beda berdasarkan kelompok bank untuk variabel ROA.

Tabel 18. Uji Beda Variabel ROA Kelompok Bank Persero

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	3	9	5
Negative	1	1	5
Zero	0	0	0
All	4	10	10
Unadjusted variance			7.50
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			7.50
Z			1.461
Prob > z			0.1441

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,1441 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 19. Uji Beda Variabel ROA Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
ROA_bfr	24	2.83556	0.161874	0.79302
ROA_aft	24	2.49973	0.139747	0.68462
diff	24	0.33583	0.103746	0.50825
t				3.2371
Degrees of freedom				23
Pr (T > t)				0.0036

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p $0,0036 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel 20. Uji Beda Variabel ROA Kelompok Bank Swasta Nasional

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	30	828	637.5
Negative	20	447	637.5
Zero	0	0	0
All	50	1275	1275
Unadjusted variance			10731.25
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			10731.25
Z			1.839
Prob > z			0.0659

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,0659 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 21. Uji Beda Variabel ROA Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
ROA_bfr	8	2.79875	0.42911	1.21371
ROA_aft	8	2.533333	0.44303	1.25308
diff	8	-1.13611	0.41776	1.18161
t				0.6353
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.5454

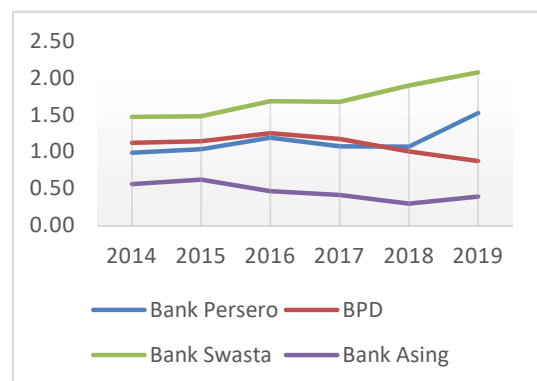
Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai p $0,5454 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka hanya kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang mengalami perbedaan rata-rata ROA setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Non Performing Loan

Rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional berdasarkan kepemilikan pada tahun 2014-2019 ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 6. Rata-Rata Rasio NPL Menurut Kepemilikan Bank (2014-2019)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata NPL antara

**DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech di Indonesia, dilakukan uji beda berdasarkan kelompok bank. Berikut hasil uji beda berdasarkan kelompok bank untuk variabel NPL.

Tabel 22. Uji Beda Variabel NPL Kelompok Bank Persero

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	1	2	5
Negative	3	8	5
Zero	0	0	0
All	4	10	10
Unadjusted variance			7.50
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			7.50
Z			-1.095
Prob > z			0.2733

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,2733 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata NPL yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Persero.

Tabel 23. Uji Beda Variabel NPL Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Sign	Jumlah Observasi	Sum Ranks	Expected
Positive	15	188	150
Negative	9	112	150
Zero	0	0	0
All	24	300	300
Unadjusted variance			1225.00
Adjustment for ties			0.00
Adjustment for zeros			0.00
Adjustment variance			1225.00
Z			1.086
Prob > z			0.2776

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $\text{Prob} > |z| = 0,2776 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

rata-rata NPL yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel 24. Uji Beda Variabel NPL Kelompok Bank Swasta Nasional

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
NPL_bfr	50	1.5454	0.132345	0.935819
NPL_aft	50	1.88033	0.177230	1.25321
diff	50	-0.33493	0.154052	1.08931
t				-2.1742
Degrees of freedom				49
Pr (T > t)				0.0346

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $p 0,0346 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata NPL yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Swasta Nasional.

Tabel 25. Uji Beda Variabel NPL Kelompok Bank Asing

Variable	Jumlah Observasi	Mean	Std. Err.	Std. Dev.
NPL_bfr	8	0.55	0.179830	0.508636
NPL_aft	8	0.36875	0.120567	0.341016
diff	8	0.18125	0.150139	0.424656
t				1.2072
Degrees of freedom				7
Pr (T > t)				0.2666

Sumber: data diolah, 2020 (STATA-14)

Nilai $p 0,2666 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata NPL yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi fintech pada kelompok Bank Asing.

Berdasarkan hasil uji beda, maka hanya Bank Swasta Nasional yang mengalami perbedaan rata-rata NPL yang signifikan setelah pengesahan regulasi fintech di Indonesia.

Kondisi ketahanan Bank Umum Konvensional secara umum pada tahun 2014-2019 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan BUK yang cukup solid dengan rata-rata CAR jauh di atas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar 25,45% pada tahun 2014-2016 menjadi 26,04% pada tahun 2017-2019. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko yang didukung oleh laba yang terus tumbuh dan kualitas kredit perbankan yang masih terjaga. Fungsi intermediasi perbankan juga cukup baik dengan rata-rata LDR sebesar 101,46% pada tahun 2014-2016 menjadi 105,61% pada tahun 2017-2019. Namun demikian, tercatat risiko kredit juga turut meningkat, terlihat pada rata-rata NPL sebesar 1,33% pada tahun 2014-2016 menjadi 1,47% pada tahun 2017-2019. Sementara, dari segi profitabilitas ditunjukkan oleh variabel BOPO, NIM, dan ROA. Rata-rata BOPO meningkat dari sebelumnya 83,32% menjadi 85,71% membuat bank harus berupaya meningkatkan sumber-sumber pendapatan operasional untuk menjaga efisiensi dan meningkatkan kinerja bank. Rasio NIM sebesar 5,61% menurun menjadi 5,29% menunjukkan pendapatan dari penggunaan asset produktif bank,

yakni aset-aset yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit, surat berharga, obligasi, penempatan dana antar bank, dan aset lainnya menurun. Sementara, rasio ROA sebesar 1,77% menurun menjadi 1,52% menunjukkan laba yang dihasilkan bank dari penggunaan seluruh asset yang dimiliki oleh bank menurun.

Perkembangan fintech di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan akses dan inklusivitas masyarakat terhadap lembaga pembiayaan. Selama ini, fintech dianggap sebagai hal yang disruptif, sebagaimana kemunculan teknologi pada umumnya, terhadap bisnis perbankan. Padahal fintech dan perbankan memiliki perbedaan mendasar di antara keduanya, antara lain (Kholis, 2018):

- 1) Suku bunga. Layanan *peer-to-peer lending* pada umumnya menawarkan pinjaman tanpa agunan dan menyasar segmen yang lebih berisiko, sehingga suku bunga yang ditawarkan akan lebih tinggi. Oleh karena itu, segmen yang sudah *bankable* umumnya akan lebih memilih pinjaman dari bank.
- 2) Periode tenor pengembalian pinjaman. Layanan *peer-to-peer lending* di Indonesia biasanya menerapkan tenor relative pendek sekitar 1-24 bulan, karena tenor yang panjang akan mengurangi minat

DAMPAK *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

pemberi pinjaman dan menambah risiko pinjaman tanpa agunan. Sebaliknya, perbankan cenderung menawarkan tenor yang panjang untuk mengoptimalkan *net interest margin*.

- 3) Besarnya jumlah pinjaman. Layanan *peer-to-peer lending* nyaris tidak mungkin memberikan pinjaman dengan jumlah yang sangat besar hingga puluhan atau ratusan miliar. Sebaliknya, bank mampu memberikan pinjaman dengan nilai tinggi secara cepat.

Berdasarkan perbedaan tersebut dan dengan memperhatikan keunggulan masing-masing, maka kolaborasi antara perbankan dan fintech merupakan suatu kebutuhan bagi industri pelayanan jasa keuangan di Indonesia. Fintech dan perbankan dapat menjadi dua hal yang saling melengkapi hingga mampu meningkatkan inklusivitas keuangan terhadap masyarakat untuk penguatan perekonomian nasional.

Keberadaan fintech P2P *lending* yang bergerak di sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan akses petani terhadap sumber-sumber permodalan. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan alasan-alasan yang menyebabkan fintech dapat berkembang

pesat di masyarakat yang tidak dapat dilayani oleh industri keuangan konvensional antara lain model kelembagaan perbankan yang masih terikat aturan ketat dan keterbatasan perbankan dalam melayani masyarakat di daerah tertentu. Salah satu produk fintech yakni *crowdfunding* merupakan mekanisme penggalangan dana yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk mendanai usaha mereka yang berasal dari kontribusi yang relative kecil dari sejumlah besar individu melalui internet tanpa adanya standar keuangan tertentu (Avisha, Charina, Noor, & Mukti, 2019). Model pembiayaan ini merupakan model baru di dunia pertanian yang harus semakin dikembangkan untuk meningkatkan aksesibilitas petani terhadap permodalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dampak adanya fintech terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional yang ditunjukkan oleh variabel CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA, dan NPL sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) setelah pengesahan regulasi fintech.

- 2) Tidak terdapat perbedaan rata-rata BOPO yang signifikan pada seluruh kelompok bank setelah pengesahan regulasi fintech.
- 3) Terdapat perbedaan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang signifikan pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) setelah pengesahan regulasi fintech.
- 4) Terdapat perbedaan rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) yang signifikan pada kelompok Bank Persero dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) setelah pengesahan regulasi fintech.
- 5) Terdapat perbedaan rata-rata *Return on Asset* (ROA) yang signifikan pada kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) setelah pengesahan regulasi fintech.
- 6) Terdapat perbedaan rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) yang signifikan pada kelompok Bank Swasta Nasional setelah pengesahan regulasi fintech.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yakni bahwa *financial technology* merupakan perkembangan inovasi dan teknologi dalam sektor keuangan. Peluang kolaborasi antara perbankan dengan

fintech akan mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, khususnya untuk masyarakat yang sulit mengakses pembiayaan formal seperti masyarakat tani, dan keuntungan-keuntungan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh bank untuk memperbaiki maupun meningkatkan kinerjanya agar pelayanan jasa sektor keuangan mampu diakses oleh lebih banyak masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional setelah pengesahan regulasi fintech. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya evaluasi dan perbaikan kinerja bank, membuka peluang kolaborasi perbankan dan *fintech* semakin luas, dan meningkatkan pelayanan jasa keuangan di Indonesia agar lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Avisha, A., Charina, A., Noor, T. I., & Mukti, G. W. (2019). Crowdfunding Sebagai Akses Alternatif Permodalan Berbasis Teknologi Digital Pada Pertanian (Studi Kasus di PT Crowde Membangun Bangsa). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 5(1), 1-22.
- Basuki, F. H., & Husein, H. (2018). Analisis SWOT Financial Technology Pada Dunia Perbankan

**DAMPAK *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA**

Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, Tuti Karyani

- di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon).
- Karyani, T. (2012). Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Perdesaan dalam Mendukung Pembiayaan Pertanian di Jawa Barat. *IJAS Vol. 2 Nomor 1*, 40-44.
- Kholis, N. (2018). Perbankan Dalam Era Baru Digital. *Economicus Vol. 12 No. 1*, 80-88.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Laporan Keuangan Perbankan 2014-2019.
- Tripalupi, R. I. (2019). Pengelolaan Dokumen Elektronik Layanan Jasa Keuangan Berbasis Financial Technology (Fintech). *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah, 1(1)*, 13-22.
- Yuniarti, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Financial Technology Peer-to-Peer Lending.